

ANAK YANG LIAR DAN IRASIONAL: REPRESENTASI MASYARAKAT TIBET SEBAGAI LIYAN PADA FILM *SEVEN YEARS IN TIBET* (1997)

Rinandi Dinanta

Abstrak

*Tulisan ini menguraikan bentuk-bentuk representasi atas masyarakat Tibet yang hadir melalui film *Seven Years in Tibet*. Proses analisis terhadap hal tersebut dilakukan dengan berpijak pada posisi masyarakat Tibet, yang dalam konteks produksi serta distribusi film, merupakan pihak liyan (other). Masyarakat Tibet dalam *Seven Years in Tibet* kemudian hadir melalui berbagai macam potret yang cenderung timpang. Masyarakat Tibet hadir dalam film sebagai sosok anak bagi Barat. Hal tersebut dapat terlihat melalui relasi antartokoh antara Heinrich Harrer dan Dalai Lama. Melalui berbagai adegan serta penokohan, masyarakat Tibet juga hadir sebagai kelompok yang berkerumun dan liar. Penggambaran atas masyarakat Tibet dihadirkan melalui tokoh-tokoh yang tampak tidak berakal dan mudah dikelabui. Akhirnya, masyarakat Tibet dihadirkan dalam film sebagai masyarakat yang irasional. Hal ini dimunculkan dalam film melalui penggambaran yang cenderung paradoks terkait spiritualitas Tibet.*

Kata-kata kunci: *Seven Years in Tibet, Representasi, Liyan*

Seven Years in Tibet merupakan sebuah film yang diproduksi oleh perusahaan film asal Amerika Serikat bernama Mandalay Entertainment, yang proses pengambilan gambarnya disutradarai oleh sutradara berkebangsaan Perancis bernama Jean-Jacques Annaud. Film yang dirilis pada 1997 ini merupakan sebuah adaptasi dari memoar berjudul serupa, yang terbit untuk pertama kali pada 1952. *Seven Years in Tibet* mengisahkan perjalanan seorang pendaki berkebangsaan Austria yang bernama Heinrich Harrer. Bermula pada sebuah misi pendakian ke puncak Himalaya, Heinrich bersama regunya harus mengurungkan niat untuk sampai ke puncak akibat longsoran salju yang mereka hadapi. Tim pendakian kemudian tertangkap dan menjadi tahanan perang oleh militer Inggris setelah memasuki

wilayah India utara. Heinrich dan seorang rekan pendakian bernama Peter Aufschnaiter berhasil meloloskan diri dan berkata satu sama lain bahwa mereka tidak akan pulang sebelum perang dunia kedua berakhir. Kedua pendaki tersebut melakukan perjalanan panjang ke arah sisi timur pegunungan dan menetap di negeri Tibet selama beberapa tahun setelahnya.

Film yang berdurasi 136 menit tersebut, bagaimanapun juga, merupakan film produksi negeri Barat, khususnya Amerika Serikat dan Perancis, dengan target khalayak penonton utama yang juga berasal dari negeri Barat. Dengan mengacu pada hal tersebut, cara-cara masyarakat Tibet dihadirkan dalam film menjadi persoalan yang menarik untuk diuraikan secara lebih

lanjut. Hal ini mengingat, dalam konteks produksi serta distribusi film *Seven Years in Tibet*, masyarakat Tibet merupakan sosok *liyan (the other)*. Selain itu, masyarakat Tibet juga tidak memiliki pengaruh dan otoritas apapun dalam proses penggambaran diri mereka di film tersebut. Bentuk representasi atas masyarakat Tibet dalam film itu sepenuhnya dilakukan oleh para sineas berkebangsaan Barat. Tulisan ini kemudian akan menguraikan berbagai potret yang muncul atas masyarakat Tibet, dalam bentuk representasinya dalam film *Seven Years in Tibet*.

Istilah “potret” yang dipakai dalam proses analisis mengacu pada bentuk-bentuk representasi yang hadir, baik secara naratif maupun sinematografis, dalam *Seven Years in Tibet*. Seperti halnya ketika seseorang mengambil gambar dalam seni fotografi, representasi merupakan proses seleksi atas berbagai informasi. Dalam konteks pembahasan film *Seven Years in Tibet*, para sineas penghasil film menyeleksi berbagai informasi mengenai Tibet, hingga akhirnya, ilustrasi mengenai masyarakat Tibet dikonstruksi dan dihadirkan melalui film. Representasi, merujuk pada pemikiran Stuart Hall, pada akhirnya merupakan sebuah proses produksi makna. Hall (2003) menjelaskan bahwa proses representasi, sama halnya dengan ketika seseorang melukiskan atau mengilustrasikan sesuatu, merupakan sebuah upaya menghadirkan sesuatu dengan mewakilkannya dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian, dalam konteks produksi film *Seven Years in Tibet*, cara para sineas menghadirkan masyarakat Tibet, baik secara naratif maupun sinematografis, dalam filmnya, merupakan cara pada sineas tersebut memproduksi makna tentang masyarakat Tibet kepada khalayak penonton film.

Proses analisis dalam film ini menempatkan masyarakat Tibet sebagai *liyan (the other)* bagi masyarakat Barat

(*self*) sebagai pembuat, pendistribusi, serta penonton film *Seven Years in Tibet*. Chris Barker (2014) menjelaskan bahwa *the other* merupakan sebuah konsep yang terkait erat dengan identitas, yang dipahami sebagai ciri pembeda seseorang dengan orang yang lain. Dalam perkembangannya, proses *pe-liyan-an* atau *othering* kerap melibatkan bentuk-bentuk kuasa tertentu yang berakibat pada pihak *liyan* yang ditempatkan pada posisi yang lebih rendah terhadap *self*. Kecenderungan semacam ini misalnya tampak melalui konsep orientalisme, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Edward Said, yang mewacanakan serta mengkondisikan pihak Timur sebagai *liyan* yang inferior dihadapan Barat.

Potret Masyarakat Tibet sebagai “Anak” bagi Barat

Heinrich Harrer merupakan tokoh proutagonis dalam cerita. Alur cerita bergerak seiring dengan tindakan serta peristiwa di sekitar tokoh tersebut. Misalnya, hadirnya masyarakat Tibet dalam film merupakan hal yang beriringan dengan interaksi Heinrich dengan mereka. Dalam banyak bagian, ia juga berperan sebagai narator cerita. Ia menjelaskan secara verbal berbagai hal yang tidak diperlihatkan secara visual. Seperti misalnya ketika militer Republik Rakyat China mulai melakukan agresinya, Heinrich menginformasikan melalui narasinya bahwa masyarakat Tibet percaya iman mereka terhadap ajaran Buddha akan berperan sebagai penyelamat.

Dengan berfungsi sebagai tokoh proutagonis, Heinrich Harrer merupakan “mata” bagi khalayak penonton. Keberadaannya, dengan berbagai latar belakang etnisitas dan kewarganegaraan, mewakili khalayak penonton Barat dalam melihat masyarakat Tibet. Tokoh tersebut berfungsi secara naratif sebagai tempat bagi para khalayak penonton untuk melakukan

proses identifikasi. Untuk itu, dalam proses penelusuran *othering* terhadap masyarakat Tibet, Heinrich Harrer terlebih dahulu perlu dirumuskan sebagai *self*. Hal yang *liyan* dalam film mengacu pada hal yang *liyan* bagi Heinrich.

Posisi masyarakat Tibet sebagai “anak” bagi Barat kemudian dapat dilacak melalui tokoh Heinrich Harrer. Cerita film mengisahkan bahwa tokoh tersebut begitu berharap dapat bertemu dengan anak lelakinya yang bernama Rolf. Anak lelaki tersebut merupakan hal yang memotivasi Heinrich untuk segera pulang ke Austria setelah perang dunia kedua selesai. Meski demikian, menjelang kepulangan Heinrich, Rolf menyuratinya untuk berhenti berkorespondensi. Rolf bahkan tidak menerima Heinrich sebagai ayah, dengan menyebut dirinya sebagai Rolf Immendorf, bukan Rolf Harrer, di akhir surat. Informasi ini kemudian membuat motivasi Heinrich untuk pulang menjadi lenyap seketika.

Peristiwa yang terjadi setelahnya merupakan suatu hal yang menarik. Dengan suasana hati yang murung, dan dengan tampak tidak lagi menganggap Austria

sebagai tujuan untuk pulang, Dalai Lama mengundang Heinrich untuk bertemu. Pemimpin spiritual Tibet itu, yang dikisahkan masih berusia 14 tahun, meminta Heinrich untuk membuat sebuah gedung pemutaran film. Segera setelah Heinrich menyanggupi permintaan tersebut, ia dan Dalai Lama menjadi begitu akrab. Mereka tampak berinteraksi secara dekat dalam berbagai pertemuan. Dalai Lama meminta Heinrich untuk mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan Barat, seperti geografi dan elektronika.

Pertemuan-pertemuan kedua tokoh tersebut membuat Heinrich tampak kembali bersemangat menjalani hidupnya. Untuk menjelaskan perubahan ini, jika hal yang membuatnya dirundung rasa sedih adalah hilangnya sosok anak dari hidupnya, maka kemungkinan yang paling masuk akal untuk disimpulkan ialah, Dalai Lama berfungsi sebagai pengganti sosok anak bagi Heinrich Harrer. Simpulan ini didukung oleh berbagai *shot* gambar yang menyertakan kedua tokoh dalam *frame*. Berikut ini merupakan potongan gambar yang diambil dari sebuah adegan ketika Heinrich mengajari Dalai Lama mengendarai mobil.



Melalui potongan gambar di atas, dapat diketahui bahwa Heinrich begitu menikmati perannya sebagai tutor bagi Dalai Lama. Ia tampak senang mengajari Dalai Lama menyetir, selayaknya seorang ayah yang senang mengajari anak lelakinya mengemudikan sebuah mobil.

Adegan lain juga menginformasikan hal yang serupa. Gambar di bawah ini merupakan potongan sebuah adegan ketika Heinrich menerangkan kepada Dalai Lama tentang rotasi bumi dan dampaknya terhadap perbedaan waktu di berbagai lokasi geografis.

Terlihat dengan jelas bahwa Dalai Lama bahkan merasa perlu meninggalkan singgasananya untuk duduk setara dengan Heinrich Harrer.

Bentuk penggambaran yang lebih eksplisit muncul melalui sebuah adegan ketika Dalai Lama mendapatkan mimpi buruk tentang kehancuran Tibet. Dalai Lama yang menjadi begitu cemas setelah mendapat mimpi tersebut, segera meminta penjaganya

untuk memanggil Heinrich. Heinrich datang dan menenangkan pemimpin spiritual Tibet tersebut. Hal yang perlu diperhatikan di sini ialah, Heinrich merupakan orang pertama yang ingin ditemui Dalai Lama setelah mendapat mimpi buruknya. Berikut ini merupakan potongan gambar yang diambil dari adegan tersebut. Terlihat dengan jelas bagaimana Heinrich memberikan bentuk afeksi yang dibutuhkan Dalai Lama, seperti seorang ayah yang hadir menenangkan anaknya ketika sedih atau cemas. Heinrich duduk tepat di samping pemuda itu dan merangkulnya dengan begitu erat.

Hubungan ayah dan anak, pada berbagai kasus, mungkin tidak menyiratkan posisi superior ayah terhadap anak. Seorang anak sangat dimungkinkan untuk tampil lebih pandai serta bijaksana ketimbang ayahnya. Meski demikian, sosok anak yang lebih superior dari ayahnya tersebut tidak tampak pada relasi Heinrich dan Dalai Lama. Heinrich tetap menjadi figur superior yang memberikan berbagai macam pengetahuan serta keterampilan kepada Dalai Lama. Hal tersebut tidak berlangsung sebaliknya.





Penonton film tahu dengan pasti bahwa sosok anak kecil berada di dekat Heinrich itu adalah Dalai Lama, tokoh yang begitu penting secara spiritual. Disebutkan dalam film, bahwa dirinya merupakan reinkarnasi dari Avalokiteshvara, *the Bodhisattva of Compassion*. Akan tetapi, tidak tampak sedikitpun Heinrich menempatkan Dalai Lama sebagai tokoh spiritual yang agung. Heinrich bahkan tidak terlihat bertanya satu pertanyaanpun mengenai ajaran Buddha kepada Dalai Lama. Pertanyaan mengenai ajaran Buddha itu merupakan hal yang sangat masuk akal untuk dihadirkan dalam film. Hal ini mengingat Heinrich memiliki persoalan terkait pribadinya yang begitu egosentris di awal cerita.

Potret Masyarakat Tibet sebagai Kerumunan yang Liar dan Tidak Berakal

Potret masyarakat Tibet sebagai kerumunan yang liar terlihat melalui dua kelompok masyarakat pedesaan pada dua bagian cerita film. Kelompok masyarakat pertama muncul di awal cerita, ketika Heinrich beserta Peter diusir untuk pertama kali dari negeri Tibet. Dua orang penjaga kemudian ditugasi untuk memastikan kedua orang Eropa tersebut keluar perbatasan, tiba di wilayah India utara. Meski demikian, ketika

keempat orang itu belum sampai wilayah India yang dimaksud, mereka berhenti di sebuah pasar untuk melihat-lihat berbagai barang yang diperdagangkan. Karena belum sampai perbatasan India utara, masyarakat yang ada di pasar tersebut jelas masih berada di wilayah Tibet. Dalam adegan di pasar inilah akhirnya Heinrich dan Peter berhasil melarikan diri dari dua penjaga mereka.

Cara film *Seven Years in Tibet* menghadirkan masyarakat pada pasar tersebut kemudian perlu diuraikan secara lebih lanjut. Sejak kedatangan Heinrich, Peter, dan kedua penjaga mereka itu di pasar, masyarakat yang semula tampak berjual beli menghentikan aktivitas mereka. Banyak orang kemudian menunjuk-nunjuk dan mendekati Heinrich dan Peter. Jika konteks Tibet dan dekade 1940-an dipindahkan ke masa kini, mereka berdua terlihat seperti dua orang selebritis terkenal yang sedang disambut para penggemar. Kerumunan yang mendekat pada Heinrich dan Peter itu dapat dilihat melalui dua gambar di bawah ini.



Terlihat jelas melalui kedua gambar di atas, bagaimana kerumunan orang di pasar itu tidak menghiraukan dua orang penjaga yang berjalan di depan Heinrich dan Peter. Kedua penjaga tentu tidak asing bagi kerumunan orang tersebut. Situasi tersebut, seperti yang tergambar melalui dua foto di atas, terus berlanjut. Kerumunan orang yang mendekat terus mengikuti Heinrich dan Peter, hingga pada suatu titik, seorang pria tampak menyentuh dan memegang-megang baju serta arloji yang dikenalkan Peter.

Film ini sesungguhnya punya pilihan lain dalam menggambarkan kerumunan orang di pasar dalam adegan tersebut. Kerumunan itu bisa saja hadir dalam bentuk-bentuk ekspresi yang lebih stabil dan tenang. Dengan hadirnya kerumunan orang dalam ekspresi-ekspresi

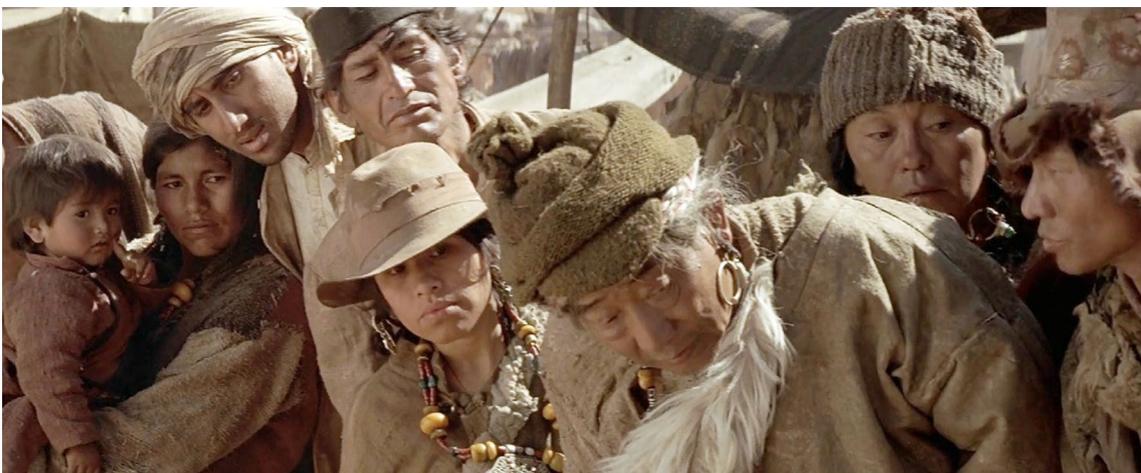
serta berbagai tindakan seperti adegan di atas, citra yang muncul atas masyarakat Tibet ialah citra yang liar, layaknya kerumunan hewan yang tidak memiliki peradaban. Citra yang liar dan tidak beradab tersebut kemudian menjadi semakin dramatis setelah film ini menghadirkan beberapa *shot* jarak dekat yang menginformasikan sebuah bentuk salam mereka yang khas. Melalui salam itu, juga melalui reaksi yang berlebihan ketika melihat Heinrich dan Peter, masyarakat yang hadir pada adegan pasar terkesan begitu purba dan tertinggal. Berikut ini merupakan ilustrasi mengenai bentuk salam yang dimaksud.



Pasar dalam adegan tersebut sesungguhnya berfungsi sebagai *melting pot*, lokasi bertemunya berbagai macam orang yang berasal dari berbagai latar belakang etnis. Dalam sebuah *shot* yang pendek, tergambar dengan jelas bahwa ada beberapa orang yang tampak berasal dari Timur Tengah juga melakukan aktivitas jual beli di sana. Selain itu, lokasinya yang dekat dengan wilayah India utara seharusnya membuat pasar tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk dikunjungi oleh masyarakat India utara. Ciri-ciri multietnis yang dapat tertangkap melalui adegan itu, salah satunya, terlihat melalui pilihan aktor serta pilihan properti pakaian yang beraneka ragam dari para pemeran tambahan. Hal tersebut dapat terlihat secara sinematografis melalui potongan gambar berikut ini

Perbedaan etnis bagi masyarakat asli di pemukiman sekitar pasar tentu bukan hal yang terlalu istimewa. Dengan demikian, reaksi yang berlebihan atas datangnya dua orang Eropa pada lokasi yang bersifat multietnis tersebut merupakan suatu hal yang bermasalah.

Kemudian, cara Heinrich dan Peter meloloskan diri dari kawalan dua penjaga juga dapat dilihat sebagai bentuk penggambaran yang bermasalah. Dalam upayanya melarikan diri, Heinrich meminta sepatu pendakian yang dibawa Peter. Heinrich kemudian mengelabui para penjaga dengan berkata bahwa sepatu pendakian tersebut merupakan sepatu militer Jerman. Sepatu pendakian yang dimaksud ialah sepatu dengan jeruji pada bagian bawahnya.



Jeruji itu sangat berguna bagi para pendaki jika sedang mendaki perbukitan berkontur es. Tokoh berkewarganegaraan Austria tersebut kemudian memberikan sepatu itu dan mulai memperagakan cara serdadu Jerman berbaris. Ini merupakan akal licik Heinrich, karena dengan memakai sepatu itu kedua penjaga tidak akan mungkin berhasil mengejar Heinrich dan Peter. Heinrich kemudian berkata kepada penjaga bahwa ia akan menunjukkan cara serdadu Jerman berlari. Kedua orang Eropa tersebut berlari dan penjaga ditertawai karena kerumunan orang di pasar sadar bahwa penjaga itu sedang dikelabui.

Berikut ini merupakan ilustrasi bagaimana Heinrich mengelabui kedua penjaganya.

Tampak Heinrich sedang meminta kedua penjaga untuk menirukan gestur tubuhnya. Salam yang diperagakan itu merupakan bentuk salam yang terasosiasi kuat dengan militer Jerman dan pemerintahan Nazi. Hal yang disayangkan dari penggambaran itu ialah, kedua penjaga begitu mudah dikelabui. Teks film menunjukkan bagaimana penjaga-penjaga tersebut tampak begitu bodoh dan tidak berdaya, melalui mimik-mimik wajah para penjaga yang komikal. Teks film juga menunjukkan bagaimana kedua orang Tibet itu terpontang-panting setelah susah payah mengejar Heinrich dan Peter yang menyelip di antara bukit berbatu.

Ilustrasi yang senada juga muncul pada adegan lain, ketika Heinrich dan Peter berniat bergabung dengan rombongan yang sedang menuju kota Lhasa. Dengan begitu mudahnya,



Peter mengelabui seorang dari rombongan dengan berkata bahwa mereka membawa izin untuk menuju Lhasa. Tampak dalam film bahwa kertas yang disodorkan Peter ialah sembarang kertas yang ia dapat dari kotak obatnya. Orang Tibet yang menerimanya tidak mengerti sama sekali kalau kertas yang diperlihatkan kepadanya bukan surat izin melintas. Dengan tidak menampakkan sedikitpun rasa curiga, Heinrich dan Peter berhasil bergabung dengan rombongan menuju kota Lhasa. Satu hal yang perlu diingat ialah, aksara Tibet begitu berbeda dengan huruf-huruf latin yang ada di kertas tersebut. Orang yang menerima kertas itu mungkin saja tidak buta aksara. Meski demikian, ilustrasi yang muncul melalui adegan tersebut menunjukkan mengenai gambaran kebutaaksaraan masyarakat Tibet.

Selanjutnya, satu kelompok masyarakat lain yang memberi ilustrasi mengenai potret masyarakat Tibet yang liar muncul pada adegan ketika Heinrich dan Peter sedang berkemah di suatu malam. Mereka sudah lolos dari penjagaan dua orang Tibet sebelumnya, namun belum menemukan titik terang mengenai arah jalan menuju kota besar di Tibet. Keduanya berada pada kondisi yang buruk saat itu. Mereka tampak kurang makan hingga badan mereka lemas. Pun Heinrich dan Peter tidak bisa segera melanjutkan perjalanan setelah kaki Peter terluka akibat jalan-jalan berbatu yang

mereka lalui. Dalam situasi seperti itulah sekelompok penyamun datang menyerang. Tidak diinformasikan secara jelas mengenai identitas para penyamun itu. Meski demikian, letak geografis negeri Tibet yang cukup sulit diakses menguatkan simpulan bahwa penyamun itu merupakan penduduk asli. Jika mereka bukan penduduk asli Tibet, keberadaan mereka di lokasi itu cukup menandakan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Tibet.

Para penyamun ditampilkan melalui ilustrasi yang begitu liar. Mereka datang pada suatu malam dengan mengendarai kuda. Wajah mereka menunjukkan bentuk-bentuk euforia tertentu. Tiap penyamun tampak begitu gembira dan mengeluarkan bunyi-bunyian tertentu dari mulut mereka. Teks film menginformasikan bahwa mereka memiliki sebuah kompleks tenda, tempat mereka tinggal untuk sementara waktu. Cara mereka memperlakukan Heinrich dan Peter merupakan ilustrasi lain yang menggambarkan keliaran mereka. Satu dari gerombolan penyamun menarik Heinrich keluar dari tenda dengan menyeret tempurung kepalanya. Seluruh citraan visual itu kemudian menjadi semakin dramatis ketika musik latar pada adegan itu terdengar begitu mencekam.

Dua ilustrasi di atas, yaitu masyarakat pada adegan di pasar serta kelompok

penyamun yang datang pada suatu malam, perlu dibandingkan dengan dua tokoh Eropa dalam cerita film, yaitu Heinrich dan Peter. Perbandingan ini dilakukan untuk memperjelas potret masyarakat Tibet seperti yang dihadirkan oleh teks film. Berbeda dengan masyarakat-masyarakat Tibet yang mereka temui dalam perjalanan, Heinrich dan Peter selalu terlihat tenang dalam berbagai situasi. Ketika merencanakan pelariannya dari dua orang penjaga dalam adegan di pasar, Heinrich tampak begitu menguasai apa yang hendak ia kerjakan. Bahkan ketika mereka diusir oleh dua orang penjaga lain di perbatasan Tibet, baik Heinrich maupun Peter tidak terlihat kebingungan sama sekali. Selain itu, kedua orang Eropa tersebut terlihat menggunakan rasio dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan baik. Seperti misalnya, ketika mereka berada wilayah India tara dan melihat peta yang mereka bawa untuk mengukur perkiraan jarak lokasi mereka dengan perbatasan Tibet.

Perbandingan di antara dua tokoh Eropa dan wakil-wakil masyarakat Tibet yang hadir dalam film sungguh bukan merupakan perbandingan yang seimbang. Para penyamun menggunakan kekerasan dalam upaya memperoleh sesuatu yang mereka inginkan, sedangkan Heinrich dan Peter mengukur serta memperhitungkan langkah mereka untuk mencapai tujuan. Para penjaga terlihat begitu baik hati dan tidak memiliki akal, sedangkan Heinrich hadir sebagai tokoh yang cerdik dan selalu bisa mencari jalan keluar atas berbagai situasi sulit yang dihadapinya. Akhirnya, masyarakat Tibet, melalui berbagai ilustrasi di atas, hadir dalam kerumunan tanpa nama, sedangkan kedua tokoh Eropa dilengkapi dengan karakter masing-masing yang begitu mendalam. Kerumunan tanpa nama sebagai representasi masyarakat Tibet tidak berbicara mengenai diri mereka sendiri, sedangkan Heinrich dan Peter sebagai wakil masyarakat Eropa tampak begitu aktif menyuarakan berbagai hal yang mereka lihat sepanjang perjalanan.

Potret Masyarakat Tibet sebagai Komunitas yang Irasional

Hal yang dimaksud sebagai irasional pada tulisan ini ialah berbagai penggambaran masyarakat Tibet yang seakan tidak mendasarkan tindakan mereka, sebagai sebuah komunitas, pada akal sehat. Penelusuran mengenai gambaran tersebut sesungguhnya mengandung berbagai risiko bias. Dengan berpegang pada nilai-nilai spiritual, masyarakat Tibet tentu tidak menjadikan rasionalitas sebagai nilai yang begitu penting. Dalai Lama, baik dalam bentuk inkarnasinya pada masa kini maupun masa lampau, merupakan sumber otoritas tertinggi bagi masyarakat Tibet. Masyarakat Tibet akan terus mengacu pada berbagai ajaran Buddha serta instruksi Dalai Lama, meskipun hal itu bertentangan dengan akal sehat mereka. Pada titik ini, penggambaran mengenai sikap masyarakat Tibet yang tidak rasional tampak tidak menimbulkan persoalan apapun. Meski demikian, masalah bisa saja timbul dari bentuk representasi itu jika spiritualitas Tibet tersebut diposisikan lebih inferior dibanding rasionalitas Barat.

Kemudian, subjektivitas Tibet tidak bisa diukur melalui subjektivitas Barat. Sayangnya, kecenderungan untuk memotret spiritualitas Tibet dalam bingkai subjektivitas Barat terlihat melalui beberapa adegan dalam film *Seven Years in Tibet*. Spiritualitas Tibet hadir dalam bentuk yang dangkal dan cenderung tampak begitu inferior dengan sifatnya yang irasional. Dua adegan yang akan dibahas dalam berbagai uraian di bawah ini menunjukkan spiritualitas Tibet dalam wajah yang paradoks. Proses analisis tetap mempertimbangkan Heinrich Harrer sebagai tokoh protagonis yang menjadi wakil khalayak penonton Barat dalam melihat masyarakat Tibet. Bagaimanapun juga, secara naratif masyarakat Tibet baru menjadi menjadi *liyan*, setelah hadirnya Heinrich Harrer yang berperan sebagai *self*.

Adegan pertama dari beberapa adegan yang dimaksud ialah ketika Heinrich dan Peter tiba di desa pertama setelah berhasil masuk teritori Tibet. Dalam upaya mencari bantuan makanan, mereka berdua digiring untuk bertemu dengan dua orang biksu yang tampak merupakan tokoh masyarakat di desa itu. Mereka berdua mendapat ceramah yang panjang mengenai ramalan Dalai Lama terdahulu tentang kehancuran masyarakat Tibet akibat datangnya orang-orang asing. Dengan mendasarkan tindakan pada ramalan itu, dua orang biksu kemudian berharap Heinrich dan Peter bisa segera angkat kaki dari Tibet. Heinrich dan Peter tampak mengerutkan dahi, tanda bahwa mereka tidak habis pikir dengan sikap yang ditujukan kepada mereka tersebut. Wajah keduanya juga tampak begitu bosan mendengar ceramah dua orang biksu di depan mereka. Setelah tokoh biksu selesai memberutahkan isi ramalan kepada dua orang berkulit putih itu, Heinrich dan Peter kemudian membela diri dengan berkata bahwa mereka hanya dua orang pelintas yang tidak berbahaya.

Setiap ramalan tentu memerlukan penafsiran. Hal yang disayangkan dari potret yang muncul melalui adegan di atas ialah, masyarakat Tibet tidak tampak melakukan penafsiran dalam menjalankan ramalan Dalai Lama. Dengan tidak mengentahui latar belakang Heinrich dan Peter, bisa saja dua orang biksu yang memberi ceramah menyimpulkan bahwa dua orang Eropa di

hadapannya merupakan mata-mata yang suatu saat bisa menghancurkan Tibet sesuai ramalan. Akan tetapi, sikap yang ditunjukkan dalam pengusiran Heinrich dan Peter tampak begitu konyol jika kita melihat apa yang terjadi beberapa tahun kemudian. Ramalan Dalai Lama terbukti kebenarannya dan pihak asing yang dimaksud akan menghancurkan Tibet ternyata ialah Republik Rakyat China dengan ideologi komunisme yang dibawanya. Tergambar secara jelas bahwa militer China masuk ke Tibet dengan difasilitasi beberapa pejabat tinggi Tibet. Para pejabat itu tidak bermaksud menghancurkan negerinya. Upaya fasilitasi itu didasarkan pada semangat yang baik untuk menjalin komunikasi bilateral. Dengan melakukan penafsiran yang baik, masyarakat Tibet, khususnya para pejabat pada struktur pemerintahannya, tentu perlu waspada dengan kehadiran RRC di wilayah mereka. Bagaimanapun juga, Republik yang baru berdiri itu juga merupakan pihak asing, seperti halnya Heinrich dan Peter. Ilustrasi seperti yang tergambar melalui uraian di atas hanya membuat Tibet tampil sebagai masyarakat yang pincang dengan sikapnya yang mendua.

Dalam adegan yang telah diuraikan di atas, cara Heinrich meraih simpati pada tokoh masyarakat di pedesaan itu perlu dicermati secara lebih lanjut. Untuk menghadapi dua orang penjaga yang tampak marah kepadanya, Heinrich mengeluarkan foto Dalai Lama dan menyerahkannya kepada mereka. Foto tersebut dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini.



Foto itu tampak memberikan pengaruh yang besar kepada kedua penjaga yang marah dalam adegan tersebut. Meski demikian, adegan yang menceritakan awal mula Heinrich mendapatkan foto Dalai Lama perlu dicermati lebih lanjut. Heinrich memperoleh foto itu dalam perjalanannya menuju Tibet, ketika seorang laki-laki menghampirinya dan menyodorkan foto Dalai Lama. Pada mulaya, Heinrich sungguh tidak ambil pusing dan menolak menerima foto sosok anak kecil tersebut. Ia baru menerimanya setelah sodoran kesekian kali. Pun, Heinrich menerimanya dengan setengah hati.

Sikap yang ditunjukkan Heinrich itu mungkin saja cermin ketidaktahuannya atas sosok dalam foto. Meski demikian, dengan menghubungkan sikap Heinrich dengan *shot* yang dipilih oleh sutradara dalam menggambarkan adegan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa sikap Heinrich merupakan bentuk ekspresi yang begitu merendahkan. Berikut ini merupakan *shot* yang dimaksud.

Tampak dengan jelas bagaimana seluruh tubuh Heinrich seketika berganti warna menjadi hitam akibat teknik pencahayaan yang digunakan. Perlu diingat juga bahwa *shot* tersebut merupakan saat-saat pertama kali Heinrich diinformasikan dalam film melihat wujud Dalai Lama. Hal serupa kemudian tampak berulang pada adegan ketika Heinrich berjalan melintasi lorong sebuah kuil sesaat sebelum dirinya bertemu Dalai Lama secara langsung. Potongan gambar di bawah ini merupakan ilustrasi mengenai fenomena tekstual yang serupa.

Tampak begitu jelas melalui potongan gambar di atas bagaimana tubuh Heinrich kembali berubah menjadi bentuk siluet, seperti dalam adegan ketika dirinya hendak menerima foto Dalai Lama. Dengan membuat tubuh Heinrich seketika berwarna hitam pada kedua adegan, teks film terlihat sedang membangun pemaknaan tertentu. Penafsiran yang kemudian dapat disimpulkan ialah, agama merupakan kegelapan bagi



rasionalitas Barat yang dibawa Heinrich. Simpulan ini merupakan tafsiran yang cukup kuat mengingat tokoh tersebut tidak tampak menunjukkan ketertarikan yang khusus pada agama Buddha yang dilihatnya di Tibet. Melalui tokoh Heinrich, kita juga dapat melihat bahwa rasionalitas serta ilmu pengetahuan Barat ditempatkan pada posisi yang lebih superior terhadap spiritualitas Tibet. Hal tersebut misalnya tampak pada interaksi Heinrich dengan Dalai Lama.

Peristiwa selanjutnya terjadi ketika Heinrich membangun gedung pemutaran film untuk Dalai Lama. Dikisahkan bahwa pembangunan terhenti karena, ketika para pekerja menggali tanah untuk membangun fondasi, banyak cacing yang terancam. Para pekerja tidak bisa melanjutkan pekerjaan mereka dan berkata kepada Heinrich bahwa, cacing yang menggeliat di tanah itu bisa jadi merupakan ibu dari pemuda Eropa tersebut. Heinrich yang kebingungan kemudian berkonsultasi mengenai persoalan tersebut kepada Dalai Lama. Dalam konsultasinya, Heinrich tampak sesekali tertawa lepas, tanda bahwa dalam pikirannya, sikap masyarakat Tibet itu sungguh tidak masuk akal dan bodoh.

Hal yang perlu diperhatikan dalam peristiwa tersebut ialah, masyarakat Tibet sudah terbiasa membangun rumah atau bangunan lain sebelumnya. Seperti misalnya, tercermin melalui berbagai rumah serta bangunan yang berdiri dengan begitu indah di kota Lhasa. Mereka tentu memiliki cara serta keterampilan tersendiri untuk membuat tiap cacing selamat ketika membuat fondasi bangunan. Menyelamatkan cacing harusnya sudah menjadi persoalan yang biasa saja, yang tidak perlu menjadi penghalang. Meski demikian, cara serta keterampilan khusus itu tidak dimunculkan sama sekali. Teks film membuat seolah-olah membangun sebuah bangunan merupakan tugas yang begitu sulit dilakukan di Tibet akibat ajaran Buddhisme yang melarang tiap umatnya menyakiti makhluk hidup lain,.

Adegan terakhir, yang memberikan ilustrasi mengenai sikap irasional masyarakat Tibet ialah ketika beberapa orang di Lhasa pada suatu malam tampak berteriak-teriak, seperti sedang mengusir sesuatu di langit. Setelah Heinrich terbangun dan melongok keluar jendela, baru diketahui bahwa beberapa orang tersebut sedang mengusir komet berekor yang sedang tampak di langit. Masyarakat Tibet menganggap komet yang tampak di langit sebagai sebuah pertanda buruk. Oleh karena itu, sepanjang komet itu masih terlihat dengan mata, baik pada malam maupun siang hari, masyarakat Tibet akan menepuk-nepuk tangan atau memukul-mukul panci mereka untuk mengusir komet.

Komet sebagai sebuah pertanda buruk terbukti merupakan sesuatu yang akurat dalam film itu. Secara naratif, komet sebagai pertanda buruk berfungsi untuk membangun suasana konflik yang akan segera terjadi setelah militer Republik Rakyat China datang ke negeri Tibet. Meski demikian, khalayak penonton Barat tahu dengan pasti bahwa menepuk tangan serta panci tidak akan bisa membuat penampakan komet sirna dari langit. Hadirnya adegan tersebut dalam film hanya akan menimbulkan citra yang buruk atas masyarakat Tibet. Potret yang muncul melalui adegan tersebut ialah gambaran mengenai masyarakat yang begitu irasional, yang mendasarkan kekhawatirannya pada takhayul.

Simpulan

Pada film *Seven Years in Tibet*, relasi antara Tibet dan Barat dihadirkan melalui relasi antara Dalai Lama dan Heinrich Harrer. Hubungan kedua tokoh tersebut merupakan hubungan antara anak dan ayah. Heinrich sebagai ayah memberikan waktu dan tenaganya untuk mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan Barat kepada Dalai Lama. Tokoh berkebangsaan Austria itu juga tampak memberikan bentuk afeksi, selayaknya perhatian dan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Pola relasi ini kemudian menyiratkan potret superioritas Barat atas Tibet. Tibet sebagai *liyan* merupakan sosok anak kecil yang begitu intens belajar berbagai hal kepada Barat, sedangkan Barat merupakan sosok ayah yang membimbing dan memberikan kasih sayang.

Film ini juga menghadirkan potret masyarakat Tibet sebagai kelompok masyarakat yang berkerumun dan liar, terutama di daerah pedesaannya. Gambaran ini hadir melalui masyarakat yang ada di pasar yang dikunjungi kedua tokoh berkebangsaan Eropa, yaitu Heinrich dan Peter. Kemudian, gambaran serupa juga hadir melalui kelompok penyamun yang menyerang Heinrich dan Peter pada suatu malam. Selain berkerumun dan liar, Tibet juga hadir dalam film melalui tokoh-tokoh yang tidak berakal hingga mudah dikelabui. Hal tersebut terlihat melalui dua adegan. *Pertama*, ketika Heinrich tampak begitu mudah mengelabui dua orang penjaga yang harusnya memastikan Heinrich dan Peter untuk keluar dari wilayah Tibet. *Kedua*, ketika Peter dengan mudahnya meyakinkan rombongan yang hendak menuju Lhasa dengan berkata bahwa dirinya membawa surat izin masuk kota suci di Tibet tersebut. Baik Peter maupun Heinrich tentu tidak pernah mempunyai surat izin yang dimaksud. Peter hanya menunjukkan kertas yang kebetulan ia dapat dari kotak obat yang dibawa olehnya.

Potret mengenai masyarakat Tibet yang irasional hadir sebagai akibat digunakannya subjektifitas Barat sebagai tolok ukur dalam melihat subjektifitas Tibet. Hal tersebut muncul melalui sebuah adegan ketika seorang biksu Tibet mendasarkan pengusirannya atas Heinrich dan Peter pada ramalan Dalai Lama terdahulu. Setiap ramalan membutuhkan proses penafsiran. Namun, masyarakat Tibet tampak mematuhi secara buta ramalan mengenai kehancuran Tibet tersebut. Hal ini juga menjadi begitu kontradiktif mengingat, pada bagian lain dalam cerita film, pejabat di pemerintahan Tibet tampak mengakomodasi kedatangan militer Republik Rakyat China, satu hal yang membuat invasi mereka atas negeri Tibet di masa datang menjadi mungkin. Selain itu, ilustrasi yang dimunculkan dalam upaya menggambarkan masyarakat Tibet tampak pada sebuah adegan ketika Heinrich membangun gedung pemutaran film untuk Dalai Lama. Adegan tersebut membuat masyarakat Tibet seakan-akan tidak memiliki cara dan keterampilan tersendiri dalam membangun sebuah bangunan. Terakhir, gambaran mengenai masyarakat yang irasional juga hadir melalui sebuah adegan yang menghadirkan kerumunan masyarakat Tibet yang menepuk-nepuk tangan serta memukul-mukul panci untuk mengusir komet berekor di langit. Penampakan komet berekor di langit, dalam kepercayaan Tibet, merupakan sebuah pertanda buruk.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Cetakan kelima. Diterjemahkan oleh B. Hendar Putranto dari teks asli berjudul *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. Cetakan keenam. Sage Publication: London.

Sumber ilustrasi:

Film *Seven Years in Tibet* (1997)